BAB II
PESAN DAKWAH DAN SINETRON

A. Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad’u (Ilahi, 2010: 20). Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (Anshari, 1993: 146; Sukayat, 2015: 25). Menurut Tasmara (1997: 43) pesan-pesan dakwah itu adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur’an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.

Hakikat pesan dakwah, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dapat dijelaskan secara singkat berikut ini:

a. Diantara wujud kebenaran hakiki (*al-haq*) adalah al-Islam dan syariah, maka pesan dakwah adalah al-Islam atau syariah, sebagaimana kebenaran. hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada para

nabi-Nya, dan sampai kepada nabi terakhir, yakni Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan terma yang beragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 disebut dengan *sabili rabbika* (jalan Tuhanmu);

b. Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak ada sepuluh maksud pesan Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu berikut ini.
   1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul.
   2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para rasul Allah.
   3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
   4) Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.

5) Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
7) Membimbing penggunaan urusan harta.
8) Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi.
9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
10) Membebaskan perbudakan (Muhiddin, 2002: 150).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia (Munsyi, 1981: 11).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiyah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan,

undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhî' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar*

ma'rû'f kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1) Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (Depag, 2010: 120).

2) Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang

baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag, 2010: 282).

3) Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبُو سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah

selemah-lemah iman’.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan

tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik.

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an (Aziz, 2004: 68) adalah:

a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati.

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَاالَّذِينَ آمَنُواْاسْتَجِيبُواْلِلّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُم لِمَا يُحْيِيكُمْ...

(الأنفال:14)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI, 2010: 264).

b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ... (نوح: 7)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI, 2010: 978).

c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللّهَ وَلا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ (الرعد36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI, 2010: 375).

d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (المؤمنون:73)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI, 2010: 534).

f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: 87)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI, 2010: 612).

3. Subjek, Maddah dan Wasilah Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasîlah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa missi (Anshari, 1993: 105).

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhutbah).

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1). Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi periingatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhutbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang

kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 1984: 186).

2). M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan missi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi*

munkar. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.
(2) Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42)

Anwar Masy'ari (1993: 15-29) dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat itu ialah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.

Syarat kedua, yaitu tampak .pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.

Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk

menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi.

Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, (1984: 228-233) mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut :

(1) Hendaklah seorang da’i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan.

Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi.

(2) Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.

(3) Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.

(4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.

(5) Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.

(6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.

(7) Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.

(8) Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

b. Maddah Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah

pokok, yaitu sebagai berikut (Ali, 2000: 133-135, Syukir, 1983: 60-63):

1) Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

2) Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubunganya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah.

3) Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berati budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yang sifatnya benar seperti, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan

akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat (Ali, 2000: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,
2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,
3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya,
2) Merendahkan diri kepada keduannya,
3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat,
4) Berbuat baik kepada Bapak Ibu,

5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1) Memelihara kesucian diri,
2) Menutup aurat,
3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan,
4) Ikhlas,
5) Sabar,
6) Rendah diri,
7) Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
3) Memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

1) Saling berkunjung,
2) Saling bantu diwaktu senang dan susah,
3) Saling memberi,
4) Saling menghormati.
5) Menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

1) Memuliakan tamu,
2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,
4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar,
5) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,
6) Bermusywarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama,
7) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita,
8) Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,
2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna,
3) Sayang pada sesama makhluk (Ali, 2000: 357).

c. Wasilah Dakwah

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato,

ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan

komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

B. Sinetron

1. Pengertian Sinetron

Menjamurnya paket sinetron di televisi, bukan hal luar biasa. Kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari (Kuswandi, 2005: 131). Sinetron adalah akronim dari "sinema elektronik". Sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut *soap-serie*, sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut *telenovela*. Menurut Muhyidin, sinetron merupakan produk sebuah seni, ia merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui televisi.

Sebagai media komunikasi, sinetron memiliki ciri-ciri di antaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas (Muhyidin dan Syafei, 2002: 204).

Tema-tema sinetron tampak sangat bervariasi. Umumnya berkisar di seputar fenomena kehidupan kelas masyarakat tertentu, tapi tetap berkaitan dengan wilayah *human interest*. Misalnya, soal perebutan harta, gangguan orang ketiga dalam keluarga, perselingkuhan yang melibatkan seorang istri ataupun suami, atau, seperti dalam sinetron yang beberapa waktu terakhir muncul di salah satu televisi swasta, soal poligami. Beberapa tema sinetron memang ada yang berusaha merekam gambaran peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sinetron yang disebutkan terakhir di atas, konon, ada yang menduga sebagai rekaman sarkastik atas peristiwa perkawinan seorang tokoh religius dengan seorang wanita di bawah umur yang pernah meramaikan berita di berbagai media. Beberapa sinetron lainnya diperkirakan menggambarkan kehidupan sekelompok kecil masyarakat, seperti kehidupan dunia gemerlap yang telah menjadi kebiasaan para eksekutif muda perkotaan (Muhtadi. 2012: 121).

Jadi, tidak tepat jika sinetron disebutkan sebagai representasi kehidupan masyarakat suatu negara pada umumnya. Sama sekali bukan. Bahkan ada yang mewakili kondisi sebaliknya. Ketika sinetron Dokter Sartika ditayangkan pada sekitar dekade 1990-an, ada yang sengaja memprotes. Sinetron itu menampilkan sosok dokter dengan pengabdian yang sangat ideal. la tulus mewakafkan profesinya untuk masyarakat. Tapi, kenyataan itu sangat bertolak belakang dengan kenyataan umumnya dokter di Indonesia. Inilah di antara misteri sinetron khususnya di Indonesia. Seperti pedang bermata dua: bisa jadi pendidikan agar terjadi perubahan yang lebih baik, atau virus membahayakan yang hanya mengajak masyarakat berimajinasi (Muhtadi. 2012: 121).

Sebuah sinetron bersifat relatif dan subjektif, bergantung pada penafsiran) pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma, dan pandangan hidup dari pemakainya. Sadar atau tidak, sinetron dapat mengubah pola hidup masyarakat. Alasannya sederhana saja, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam sinetron, apalagi kalau bintang yang memerankannya adalah idolanya. Produksi sinetron,

sebagaimana dapat disaksikan sekarang, mengalami kemajuan yang luar biasa, terutama setelah banyak munculnya Production House (PH), yaitu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sinetron atan program siaran untuk dijual kepada stasiun siaran (Muhyidin dan Syafei, 2002: 204).

Dari paparan singkat di atas, dapat diambil satu kesimpulan sederhana bahwa sinetron telah menjadi media penyampai pesan yang sangat efektif dan masif.

2. Sinetron Sebagai Media Dakwah

Salah satu acara di televisi yang beberapa waktu belakangan ini menarik perhatian para pemirsanya adalah tayangan-tayangan sinetron yang bernafaskan mistis religius. Penayangan bentuk sinetron yang bernafaskan mistis religius tersebut diawali (Tahun 2005) oleh Sinetron Rahasia Illahi (TPI/MNCTV) yang ide ceritanya banyak diadopsi dari Majalah Hidayah, kemudian berturut-turut muncul sinetron sejenis lain seperti KehendakMU '(TPI/MNCVT). Taqdir Illahi (TPI/MNCTV), Di Balik Kuasa Illahi (Indosiar), Sinetron Misteri Ilahi (Indosiar), Hanya Tuhan Yang Tahu (Indosiar), Titipan Illahi (Indosiar), Astaghfirullah (SCTV), Kuasa Illahi (SCTV),

Hidayah (TV 7), Tuhan Ada Dimana-mana (RCTI), Insyaf (Trans TV), Adzab Illahi (Lativi), dan masih ada sinetron-sinetron sejenis lainnya.

Maraknya tayangan beberapa sinetron mistis religious yang menempati *primetime* dan sekaligus menempati rating tertinggi tersebut sebelumnya telah dimulai dengan munculnya beberapa acara *reality show* tentang kisah-kisah mistis pula yang dikemas sedemikian rupa, yang dapat mengaduk-aduk perasaan takut dan penasaran bagi pemirsa. Acara-acara itu seperti Dunia Lain/Uji Nyali (Trans TV), Uka-Uka (TPI), Ihh Seremm (TPI), Ekspedisi Alam Ghaib/Penampakan (TV 7), Pemburu Hantu (Lativi), Percaya Nggak Percaya (ANTV), Di Balik Pesugihan (ANTV), dan lain-lain (Nasriah, 2014: 19).

Paparan di atas menunjukkan bahwa cerita-cerita mistis yang dibungkus dengan berbagai kemasan tersebut masih laku dijual. Yang lebih menarik lagi bahwa tayangan-tayangan mistis ini dikemas dengan menggunakan pendekatan religius. Mulai dari *reality show* tentang kisah-kisah mistis sampai munculnya sinetron-sinetron tersebut juga dikemas dengan menggunakan

pendekatan religius. Dalam tayangan *reality show* mistik sering dihadirkan "paranormal yang berpenampilan spiritualis dan mampu menaklukkan mahluk ghaib dengan menggunakan do'a-do'a agama. Demikian juga dalam sinetron mistik, kalau dilihat dari judulnya sinetron tersebut-secara eksplisit justru menunjukkan sebuah "sinetron religius", termasuk dalam tayangan di dalamnya juga sering memunculkan simbol-simbol keagamaan, seperti bacaan al-Qur'an, praktek keagamaan, kostum muslim dan muslimah, setting masjid, musholla, dan lain-lain (Nasriah, 2014: 19).

Menurut Rakhmat ada lima langkah yang dibutuhkan untuk menyusun dan menyampaikan suatu pesan. Kelima hal tersebut adalah perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi., dan tindakan. Bila ingin mempengaruhi orang lain, rebut dahulu perhatiannya selanjutnya bangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk cara memuaskan kebutuhan tersebut, gambarkan dalam pikirannya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh bila menerapkan pesan tersebut, dan akhirnya ia akan terdorong untuk bertindak. Berdasarkan lima langkah itu, sinetron memiliki kesempatan untuk

memenuhi kelima hal dimaksud. Oleh karena itu. dengan sinetron, terbuka suatu celah yang dapat menawarkan suatu alternatif metode dakwah Islamiyah melalui media televisi. Dalam bahasa yang sederhana dapat dirumuskan bahwa sinetron dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah (Muhyidin dan Syafei, 2002: 205).

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui sinetron lebih mudah sampai kepada mad'u (masyarakat). Selain itu, pesan verbal yang digunakan dalam sinetron dapat diimbangi dengan pesan dakwah visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat. sikap, dan perilaku mad'u. Hal ini sangat mungkin terjadi karena dalam sinetron, selain pikiran, perasaan pemirsa pun dilibatkan dalam penyampaian pesannya. Dalam sinetron juga terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian-bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan yang dibangun akan diterima mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan (Muhyidin dan Syafei, 2002: 206).

Dengan paparan sederhana tadi, setiap orang dapat melihat dengan sangat jelas bahwa sinetron

mempunyai kesempatan yang relatif besar sebagai suatu media sekaligus metode baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui media televisi.